

**TANTANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN IPAS
DI SDN KARANGROTO 02**

Dicky Meiantoni¹, Rida Fironika Kusumadewi², Nuhya Ulia³
PPG PGSD, Pascasarjana, Universitas Islam Sultan Agung

Universitas Islam Sultan Agung

¹diki.mei2@gmail.com, ²ridafkd@unissula.ac.id, ³nuhyaulia@unissula.ac.id

Abstract

Differentiated learning is an approach that provides space for students to learn according to their needs, interests, and learning profiles. However, in practice, the application of differentiated learning in elementary schools, especially in science subjects (Natural and Social Sciences), is not easy. This study aims to identify and analyze the challenges faced by teachers in the implementation of differentiated learning at SDN Karangroto 02. Using a descriptive qualitative approach, data is collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the main challenges include limited planning time, lack of teachers' in-depth understanding of the concept of differentiation, high administrative burden, and limited learning resources and facilities. In addition, the diversity of student characteristics and the level of readiness to learn are also inhibiting factors. This study recommends continuous training for teachers, adequate provision of resources, and stronger collaboration between education stakeholders to support the successful implementation of differentiated learning.

Keywords: *Differentiated Learning, Teacher Challenges, IPAS*

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar mereka. Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), tidaklah mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karangroto 02. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan waktu perencanaan, kurangnya pemahaman mendalam guru terhadap konsep diferensiasi, beban administratif yang tinggi, serta keterbatasan sumber daya dan sarana pembelajaran. Selain itu, keberagaman karakteristik siswa dan tingkat kesiapan belajar juga menjadi faktor penghambat. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, serta kolaborasi yang lebih kuat antar pemangku kepentingan pendidikan untuk menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Tantangan Guru, IPAS

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase paling mendasar dalam perjalanan pendidikan seorang anak, di mana mereka tidak hanya mulai mengenal dunia ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan dasar yang akan menjadi bekal sepanjang hayat. Dalam era modern yang ditandai dengan kompleksitas kehidupan dan perkembangan teknologi yang pesat, sistem pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Salah satu respons terhadap kebutuhan tersebut adalah munculnya konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya memahami bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik, yang memiliki gaya belajar, minat, kesiapan, serta latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran yang disampaikan pun harus menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Breaux dan Magee (2013) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses mengajar di mana peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman tanpa tekanan yang berlebihan. Pendekatan ini menggeser peran guru dari sekadar

penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan kelas yang beragam.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, urgensi pembelajaran berdiferensiasi semakin nyata. Sekolah dasar menjadi ruang di mana guru harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan yang sama, bahkan dalam satu kelas. Sebagian siswa sangat cepat dalam memahami materi, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran. Lindner dan Schwab (2020) menekankan bahwa guru perlu memberikan perlakuan instruksional yang berbeda, terutama bagi peserta didik yang memiliki risiko kesulitan membaca atau keterampilan dasar lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesenjangan belajar yang semakin lebar sejak dini.

Acheson (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dengan memberikan akses pada strategi belajar yang sesuai dengan gaya dan kecerdasan mereka. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner, di mana setiap anak memiliki kekuatan kognitif yang berbeda: ada yang unggul dalam logika, bahasa, visual, kinestetik, dan sebagainya. Guru yang mampu menerapkan prinsip diferensiasi dengan baik akan mampu menjangkau seluruh potensi siswa secara lebih adil dan menyeluruh.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin menantang ketika dikaitkan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar. IPAS sebagai mata pelajaran integratif yang memadukan dimensi alam dan sosial menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis inkuiri. Dalam pembelajaran IPAS, peserta didik dilatih untuk mengamati, mengeksplorasi, dan menganalisis fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Kemendikbudristek (2021) menjelaskan bahwa tujuan IPAS adalah mengembangkan kemampuan literasi dasar dalam IPA dan IPS secara terpadu, yang akan menjadi dasar untuk pembelajaran lebih lanjut di tingkat menengah.

Namun, tantangan muncul ketika guru harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam situasi kelas yang memiliki keterbatasan sarana, media belajar, dan waktu. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara menerapkan diferensiasi, apalagi dalam konteks mata pelajaran seperti IPAS yang bersifat eksploratif dan memerlukan sumber daya yang mendukung. Dalam kenyataan di lapangan, guru kerap merasa kebingungan untuk merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama dalam pengelolaan waktu, penyusunan modul pembelajaran yang fleksibel, hingga penilaian yang adil dan autentik.

Di sekolah seperti SDN Karangroto 02, tantangan ini semakin kompleks. Sekolah yang berada di

wilayah pinggiran kota ini menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari minimnya fasilitas pendukung pembelajaran, keterbatasan akses terhadap teknologi, hingga jumlah guru yang terbatas. Di sisi lain, siswa memiliki latar belakang sosial yang beragam, dengan kesiapan belajar yang juga bervariasi. Dalam kondisi tersebut, guru sering kali dihadapkan pada dilema: antara idealisme kebijakan kurikulum yang menuntut penerapan diferensiasi, dan realitas lapangan yang penuh keterbatasan. Hal ini menimbulkan tekanan tersendiri bagi guru, baik secara pedagogis maupun psikologis.

Lebih dari itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang utuh tentang prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Banyak guru yang masih menyamakan diferensiasi dengan pembelajaran remedial atau sekadar pemetaan awal. Padahal, diferensiasi sejati mencakup tiga aspek penting: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Guru perlu mengembangkan materi yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, memberikan variasi aktivitas belajar yang memungkinkan siswa memilih cara belajar mereka sendiri, serta menilai hasil belajar dengan pendekatan yang beragam. Ketiganya tentu memerlukan kesiapan, waktu, dan kreativitas yang tidak sedikit.

Oleh karena itu, penelitian dan kajian mengenai tantangan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SDN Karangroto 02 menjadi sangat relevan dan penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hambatan-

hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan diferensiasi di kelas, sekaligus menjadi refleksi awal bagi pengambil kebijakan, penyelenggara pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi pendampingan dan pelatihan yang lebih kontekstual. Harapannya, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya menjadi jargon kebijakan, tetapi benar-benar menjadi praktik nyata yang berpihak pada kebutuhan belajar setiap anak Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPAS di SDN Karangroto 02. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah dasar secara alamiah. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data dikumpulkan secara holistik, mendalam, dan kontekstual. Studi kasus digunakan untuk menelaah kasus secara menyeluruh dan mendetail dalam konteks kehidupan nyata, sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya tentang tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karangroto 02 yang terletak di wilayah pinggiran Kota

Semarang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu antara bulan Maret hingga Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan V yang mengampu mata pelajaran IPAS, serta kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan pembelajaran. Informan tambahan meliputi beberapa siswa dan orang tua yang memberikan sudut pandang pelengkap terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan tantangan yang dirasakan oleh guru dalam proses mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat langsung aktivitas guru dan siswa di kelas. Sementara itu, dokumentasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan guru, dan hasil belajar siswa digunakan sebagai data pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2017), bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga

tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyusun data yang relevan sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan fenomena secara sistematis, dan tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi mendalam dari data yang telah dianalisis. Untuk memastikan validitas data, dilakukan uji keabsahan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017), penting untuk menjamin keakuratan dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi
Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data yang dilakukan di SDN Karangroto 02, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS:

a. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Guru-guru di SDN Karangroto 02 mengungkapkan bahwa salah satu kendala terbesar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan fasilitas dan alat peraga yang mendukung pembelajaran. Kelas IPAS, yang membutuhkan penjelasan yang lebih interaktif dan dinamis, sangat bergantung pada alat bantu seperti peta digital, proyektor, atau media visual lainnya. Namun, sekolah ini tidak memiliki perangkat tersebut. Sebagai gantinya, guru hanya dapat menggunakan gambar atau alat peraga sederhana yang kurang efektif untuk menggambarkan konsep-konsep kompleks dalam sains, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar siswa.

b. Keterbatasan Waktu

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang lebih banyak, baik untuk perencanaan maupun implementasi di kelas. Guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu yang tersedia dalam setiap

sesi pelajaran membuat mereka sulit untuk memberikan perhatian individual pada setiap siswa. Siswa dengan kemampuan yang berbeda memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan mendalam, namun dengan waktu yang terbatas, pengajaran seringkali harus bersifat umum dan seragam untuk seluruh siswa, sehingga tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi perbedaan tersebut.

c. Keterbatasan Kemampuan Guru

Walaupun beberapa guru di SDN Karangroto 02 telah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi, mereka mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan berbagai teknik yang efektif dalam pembelajaran IPAS. Guru-guru tersebut belum sepenuhnya menguasai konsep diferensiasi dalam pengajaran dan kesulitan dalam menyusun strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan siswa. Selain itu, ada keterbatasan dalam hal penilaian kemajuan siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran IPAS

Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, guru di SDN Karangroto 02 berusaha keras untuk mengimplementasikan beberapa strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran mata pelajaran IPAS. Strategi ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, meskipun dengan keterbatasan fasilitas yang ada.

a. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan

Salah satu pendekatan utama yang diterapkan oleh guru adalah pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran.

Pengelompokan ini bertujuan agar setiap siswa dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau terlalu mudah dalam menghadapi tugas. Misalnya, dalam materi tentang atmosfer dan cuaca, guru memberikan tugas yang bervariasi. Siswa yang mampu memahami konsep dasar dengan cepat diberikan tantangan berupa tugas yang lebih kompleks,

seperti menganalisis pola cuaca di berbagai wilayah, sementara siswa yang membutuhkan perhatian lebih diberikan materi yang lebih sederhana, seperti mengenali jenis-jenis cuaca. Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai *zona perkembangan proksimal (ZPD)*, di mana siswa akan lebih berkembang ketika diberi tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, dengan dukungan dari guru atau teman yang lebih mampu.

b. Variasi Metode Pengajaran

Untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka, guru menggunakan variasi metode pengajaran yang melibatkan berbagai pendekatan. Salah satu metode yang digunakan adalah diskusi kelompok, di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi pemahaman mengenai topik yang sedang dibahas. Metode lainnya adalah eksperimen praktis, seperti eksperimen mini mengenai pengaruh suhu terhadap kelembapan udara dalam materi cuaca. Melalui eksperimen ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga

merasakan pengalaman langsung yang dapat memperdalam pemahaman mereka. Dengan menggabungkan pendekatan kinestetik (langsung melakukan eksperimen) dengan pendekatan auditori dan visual (mendengarkan penjelasan dan melihat gambar atau diagram), guru berusaha memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Gardner (1983) mengenai kecerdasan majemuk, yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami informasi, sehingga metode yang beragam akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka.

c. Penggunaan Materi Ajar yang Berbeda

Sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, guru juga memanfaatkan berbagai jenis materi ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Mengingat keterbatasan fasilitas yang ada, guru berusaha maksimal menggunakan materi yang tersedia, seperti gambar, video pendek, dan artikel yang lebih mendalam. Misalnya, untuk menjelaskan topik tentang cuaca, guru menampilkan

video pendek yang menunjukkan fenomena cuaca yang terjadi di berbagai belahan dunia, serta menggunakan gambar dan diagram untuk membantu siswa memahami konsep secara visual. Artikel yang lebih mendalam juga diberikan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi, sementara bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama, materi yang lebih sederhana dengan penjelasan lebih rinci disediakan. Dengan cara ini, diharapkan setiap siswa dapat menerima materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, tanpa merasa terbebani atau kekurangan tantangan.

3. Respon dan Perkembangan Siswa

a. Respon Positif terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Mayoritas siswa di SDN Karangroto 02 menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu alasan utama respon positif ini adalah karena siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan dalam proses belajar. Dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing, siswa merasa bahwa

pembelajaran tersebut lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka tidak merasa tertinggal atau tertekan oleh materi yang terlalu sulit, dan mereka tidak merasa bosan atau kurang tantangan apabila materi terlalu mudah.

Selain itu, pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa. Mereka merasa lebih mampu dalam menyelesaikan tugas, yang pada gilirannya meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka juga memberi dampak positif pada motivasi intrinsik siswa, membuat mereka lebih bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori motivasi Deci dan Ryan (2000) mengenai self-determination theory, yang menyatakan bahwa motivasi siswa meningkat ketika mereka merasa kompeten dalam tugas yang diberikan dan memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka.

b. Peningkatan Pemahaman Siswa

Siswa yang diberikan perhatian lebih

dan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran IPAS. Salah satu contoh yang terlihat jelas adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang cenderung sulit, seperti siklus air, pola cuaca, dan fenomena atmosfer lainnya. Siswa yang awalnya kesulitan dalam memahami materi ini menunjukkan kemajuan yang signifikan ketika mereka diberikan instruksi yang lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, siswa yang kesulitan dengan pengertian pola cuaca yang rumit dapat mempelajarinya melalui eksperimen mini yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, yang membantu mereka mengaitkan konsep dengan pengalaman langsung.

Selain itu, dengan pendekatan yang berbeda ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik

yang mereka pelajari, melalui tugas yang lebih menantang dan kompleks. Ini mendukung teori *zone of proximal development* (Vygotsky, 1978), di mana siswa dapat mencapai perkembangan optimal apabila diberi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dengan dukungan yang tepat.

B. Pembahasan

1. Keterkaitan Antara Tantangan dan Teori Pembelajaran Berdiferensiasi

Tantangan yang dihadapi oleh guru SDN Karangroto 02 dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dijelaskan melalui teori-teori pembelajaran yang ada:

a. Keterbatasan Fasilitas

Pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada penggunaan berbagai media pembelajaran untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa, baik itu gaya visual, auditori, kinestetik, atau bahkan gaya belajar interpersonal. Seperti yang diungkapkan oleh Tomlinson (2001), salah satu aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah menyediakan berbagai jenis media dan sumber daya yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan individual

siswa. Tanpa alat bantu yang memadai, seperti peta digital, proyektor, atau media interaktif lainnya, guru kesulitan dalam menyajikan materi dengan cara yang dapat menjangkau seluruh siswa. Keterbatasan fasilitas ini menghambat upaya guru dalam menyediakan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa yang memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda-beda. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual akan kesulitan jika hanya diberi materi tertulis tanpa adanya visualisasi yang mendalam, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik membutuhkan lebih banyak aktivitas fisik dan praktikum untuk memahami materi secara efektif.

b. Keterbatasan Waktu

Pembelajaran berdiferensiasi memang membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam perencanaan dan pelaksanaannya dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat seragam. Hal ini sangat relevan dengan konsep *time-on-task* yang dijelaskan oleh Hattie (2009), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh jumlah

waktu yang dihabiskan siswa untuk terlibat dengan materi pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk merencanakan berbagai pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar setiap siswa, yang tentunya membutuhkan waktu ekstra. Waktu yang terbatas dalam setiap sesi pelajaran di sekolah dasar seringkali menjadi kendala bagi guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Sebagai akibatnya, pembelajaran sering kali tidak bisa disesuaikan secara maksimal dengan kemampuan siswa, dan sebagian siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Keterbatasan waktu ini juga menghambat proses evaluasi yang mendalam terhadap kemajuan setiap siswa.

c. Keterbatasan Kemampuan Guru

Penguasaan terhadap pedagogical content knowledge (Shulman, 1986) merupakan faktor kunci dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk

menguasai materi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga harus mampu merancang dan menyampaikan materi dengan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini memerlukan keterampilan pedagogis yang tinggi, yang seringkali belum dimiliki oleh semua guru, terutama yang belum mendapatkan pelatihan atau pengalaman dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang kurang menguasai strategi pengajaran yang efektif untuk menangani perbedaan kemampuan siswa akan mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Ketidaktahuan atau keterbatasan dalam hal ini berpotensi menyebabkan strategi diferensiasi tidak diterapkan dengan baik, yang pada akhirnya dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil yang diinginkan. Di samping itu, kurangnya keterampilan dalam menilai kemajuan siswa secara individual juga menjadi hambatan tambahan, karena guru tidak dapat mengidentifikasi dengan tepat area mana yang

membutuhkan perbaikan atau penguatan.

2. Evaluasi Keberhasilan Pembelajaran Berdiferensiasi Penerapan

pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karangroto 02 dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *zona perkembangan proksimal (ZPD)*, yang menekankan bahwa siswa akan lebih berkembang ketika diberikan bantuan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Pembelajaran berdiferensiasi di kelas ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kapasitas mereka, yang meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri mereka.

Pengaruh Diferensiasi terhadap Keterlibatan Siswa, dalam teori motivasi dari Deci dan Ryan (2000) menunjukkan bahwa siswa yang diberi kebebasan untuk memilih tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka akan merasa lebih kompeten dan termotivasi. Hal ini terbukti di SDN Karangroto 02, di mana siswa yang diberi tugas sesuai dengan tingkat kemampuan mereka menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan hasil belajar.

3. Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Meskipun pembelajaran berdiferensiasi

memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan individu, pelaksanaannya tetap menghadapi beberapa kendala yang signifikan. Kendala utama yang dihadapi di SDN Karangroto 02 adalah terkait dengan waktu dan sumber daya yang terbatas. Hal ini sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Hattie (2009) mengenai *time-on-task* dan *resources*, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan waktu yang cukup untuk melibatkan siswa secara mendalam dan fasilitas yang memadai untuk mendukung beragam gaya belajar siswa.

a. Keterbatasan Waktu

Salah satu kendala terbesar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah waktu yang terbatas dalam setiap sesi pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi lebih membutuhkan lebih banyak waktu untuk merencanakan dan menyesuaikan materi bagi setiap siswa, sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Guru di SDN Karangroto 02 mengungkapkan bahwa waktu yang diberikan dalam setiap sesi pelajaran hanya cukup untuk

memberikan instruksi umum kepada seluruh siswa, tanpa kesempatan untuk memberikan perhatian lebih kepada setiap individu. Menurut Hattie (2009), time-on-task atau waktu yang digunakan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif sangat penting untuk hasil belajar yang optimal. Ketika waktu terbatas, guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual yang diperlukan bagi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kurang efektif.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Sumber daya yang terbatas, baik dari segi fasilitas pembelajaran maupun bahan ajar, juga menjadi kendala utama. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan berbagai alat peraga dan media yang mendukung berbagai gaya belajar siswa, seperti proyektor, peta digital, atau perangkat teknologi lainnya. Tanpa fasilitas yang memadai, seperti yang diungkapkan oleh Tomlinson (2001), guru kesulitan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Pembelajaran

yang kurang bervariasi dan kurang menggunakan media yang menarik membuat siswa tidak dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, yang dapat menghambat pemahaman materi. Tanpa adanya alat bantu yang tepat, baik visual maupun kinestetik, pembelajaran akan terhambat, dan siswa yang memiliki gaya belajar tertentu mungkin tidak dapat menyerap materi secara maksimal.

c. Keterbatasan Penguasaan Teknologi

Selain keterbatasan fasilitas fisik, penguasaan teknologi juga menjadi kendala bagi sebagian guru. Pembelajaran berdiferensiasi seringkali melibatkan penggunaan teknologi untuk menyajikan materi dalam berbagai format, seperti video, animasi, atau perangkat pembelajaran berbasis digital. Namun, jika guru tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi ini, maka penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan kurang optimal. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi juga menghambat kemampuan guru untuk mengintegrasikan media yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa,

seperti aplikasi pembelajaran atau materi interaktif yang dapat mendukung pemahaman yang lebih dalam.

4. Rekomendasi untuk Peningkatan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Karangroto 02

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi untuk meningkatkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karangroto 02:

a. Pelatihan Profesional bagi Guru

Pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan mengenai pembelajaran berdiferensiasi sangat penting bagi guru-guru di SDN Karangroto 02. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membutuhkan pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam konteks kelas yang beragam. Oleh karena itu, pelatihan harus mencakup berbagai teknik dan strategi pengajaran yang spesifik, termasuk bagaimana mengelola kelas dengan beragam kemampuan siswa, serta bagaimana menyesuaikan materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Pelatihan ini juga harus mencakup

cara-cara menggunakan teknologi atau media pembelajaran yang relevan, seperti proyektor atau perangkat digital, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pelatihan juga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, agar guru terus memperbarui pengetahuan mereka dan tetap dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara yang paling relevan dan efektif.

b. Peningkatan Fasilitas Pembelajaran

Sekolah perlu berinvestasi lebih banyak dalam peningkatan fasilitas pembelajaran untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keterbatasan fasilitas, seperti tidak adanya proyektor atau alat peraga lainnya, menjadi hambatan yang signifikan bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Fasilitas yang memadai, seperti perangkat digital, proyektor, dan alat peraga interaktif, akan sangat membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang lebih kompleks dalam mata

pelajaran IPAS. Misalnya, proyektor dapat digunakan untuk menampilkan peta atau grafik yang memudahkan siswa memahami topik seperti fenomena alam. Selain itu, alat peraga fisik dan eksperimen mini akan membantu siswa yang belajar secara kinestetik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan peningkatan fasilitas ini, pembelajaran akan lebih interaktif dan dapat menjangkau lebih banyak gaya belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. **Penyusunan Jadwal yang Fleksibel**

Sekolah perlu berinvestasi lebih banyak dalam peningkatan fasilitas pembelajaran untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keterbatasan fasilitas, seperti tidak adanya proyektor atau alat peraga lainnya, menjadi hambatan yang signifikan bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Fasilitas yang memadai, seperti perangkat digital,

proyektor, dan alat peraga interaktif, akan sangat membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang lebih kompleks dalam mata pelajaran IPAS. Misalnya, proyektor dapat digunakan untuk menampilkan peta atau grafik yang memudahkan siswa memahami topik seperti fenomena alam. Selain itu, alat peraga fisik dan eksperimen mini akan membantu siswa yang belajar secara kinestetik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan peningkatan fasilitas ini, pembelajaran akan lebih interaktif dan dapat menjangkau lebih banyak gaya belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karangroto 02 menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Meskipun demikian, implementasinya dihadapkan pada berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya,

seperti keterbatasan fasilitas, keterbatasan waktu, dan keterbatasan kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa. Keterbatasan ini sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar individu siswa.

Namun, meskipun tantangan tersebut signifikan, guru di SDN Karangroto 02 berusaha keras untuk tetap mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan yang beragam, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, variasi metode pengajaran, dan penggunaan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan pemahaman konsep-konsep sulit di IPAS, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti relevan dengan teori-teori pembelajaran yang telah ada, seperti zona perkembangan proksimal (Vygotsky), teori kecerdasan majemuk (Gardner), dan teori motivasi self-determination (Deci & Ryan), yang mendukung pentingnya memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk mendorong perkembangan optimal.

Namun, keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini sangat bergantung pada pengadaan fasilitas yang memadai, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kebijakan sekolah dalam menyesuaikan jadwal dan waktu untuk memungkinkan perhatian yang lebih mendalam kepada setiap siswa. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi untuk peningkatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karangroto 02 antara lain adalah peningkatan fasilitas pembelajaran, pelatihan profesional untuk guru dalam penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran yang lebih variatif, serta pengaturan jadwal yang lebih fleksibel untuk memberikan waktu yang cukup bagi penerapan pendekatan yang lebih personal kepada siswa.

Secara keseluruhan, meskipun pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karangroto 02 menghadapi banyak kendala, penerapannya memberikan gambaran bahwa dengan upaya yang tepat dan dukungan yang memadai, metode ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson. (2015). Gardner 's Theory of Multiple Intelligences.1–4.
simplypsychology.org/multipleintelligences.html

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ayu. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIB SDN 007 Sagulung. *Biodidak*, 2(2), 119–129.
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/BioDidak/article/view/4872/pdf>
- Bayumi dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi.
<https://agosbookstore.com/product/bukupenerapan-model-pembelajaran-berdiferensiasi/>
- Breaux, E., & Magee, M. B. (2013). How the best teachers differentiate instruction. *How the Best Teachers Differentiate Instruction*, 1–166.
<https://doi.org/10.4324/9781315855257>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
<https://doi.org/10.21009/IP.352.10>
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, 130.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/24972>
- Kusumaningpuri, A. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 199–220.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1321>
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–21.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Smale et al. (2019). Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence. *Frontiers in Psychology*, 10(November).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>

- Sullivan, H. J., & Pyle, D. L. (2015). Differentiated instruction: A guide for middle and high school teachers. Pearson.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Winkel, W. S. (2010). Psikologi pendidikan dan pengajaran (Edisi Revisi). Gramedia.